

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *African Swine Fever (ASF)*

##### 1. Pengertian dan Karakteristik

ASF bukan termasuk kategori penyakit zoonosis, yang berarti penyakit ini tidak dapat ditransmisikan kepada manusia. Namun demikian, penyakit ini tetap memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap sektor peternakan babi, dikarenakan tingginya tingkat mortalitas ternak dan adanya pembatasan mobilitas ternak di berbagai jalur perdagangan<sup>23</sup>. Manifestasi klinis ASF dapat dikategorikan menjadi empat bentuk utama yaitu bentuk perakut, ternak babi dapat mengalami kematian secara tiba-tiba tanpa menampilkan tanda-tanda klinis yang nyata. Sementara itu, pada bentuk akut, gejala-gejala yang paling sering teramati mencakup peningkatan suhu tubuh yang tinggi (mencapai 40°C), kehilangan nafsu makan, depresi mental, dan gangguan pada koordinasi gerak tubuh yang disebut ataksia<sup>24</sup>. Dalam bentuk subakut, gejala klinis cenderung lebih ringan, namun tetap berbahaya. Babi mungkin mengalami penurunan berat badan, demam

---

<sup>23</sup> Hendro Sukoco, Salmin, Sri Wahyuni, Sri Utami, Anissa Putri Cahyani, Roza Zulfikhar, dkk. (2024). *African swine fever (ASF): Etiologi, Patogenesis dan Gejala Klinis*. Jurnal Pertanian Agros, Vol. 26 No. 1, hlm. 4426.

<sup>24</sup> Ferbian Milas Siswanto, Hendro Sukoco, Salmin, Sri Wahyuni, Sri Utami, Annisa Putri Cahyani, Rosa Zulfikhar, & Muzizat Akbarrizki. (2024). *African Swine Fever (ASF): Etiologi, Patogenesis dan Gejala Klinis, Transmisi, Pencegahan serta Pengendalian pada Ternak Babi*. Jurnal Pertanian Agros, Vol. 26 No. 1, hlm. 4412–4426.

ringan, dan gangguan pernapasan, dengan tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan bentuk akut. Sedangkan pada bentuk kronis, yang jarang terjadi, babi dapat menunjukkan luka kulit yang tidak sembuh, pembengkakan sendi, dan gangguan reproduksi, namun tetap menjadi pembawa virus yang berpotensi menularkan ke babi lain<sup>25</sup>.

Jadi, virus *African Swine Fever* (ASF) adalah penyakit yang sangat mematikan bagi babi dengan tingkat kematian sangat tinggi, namun tidak menular ke manusia. ASF juga sangat berdampak besar secara ekonomi dan ASF muncul dalam empat bentuk klinis yaitu perakut, akut, subakut dan kronis dengan gejala dan tingkat kematian yang bervariasi serta potensi penularan yang tinggi.

## 2. Gejala Klinis

Gejala klinis demam babi Afrika (ASF) sangat bervariasi tergantung pada virulensi strain virus, kondisi lingkungan, dan status imun babi yang terinfeksi. Babi yang terinfeksi ASF sering menunjukkan sianosis (warna kebiruan) pada telinga, perut, dan kaki, serta pendarahan subkutan yang dapat terlihat sebagai bercak merah atau ungu di kulit. Selain itu, limfadenopati (pembengkakan kelenjar getah bening), diare berdarah, dan muntah juga sering ditemukan pada kasus akut<sup>26</sup>. Lesi patologi anatomi yang khas meliputi splenomegali (pembesaran limpa),

---

<sup>25</sup>Ibid, 4427.

<sup>26</sup>Indrawati Sendow, A. Ratnawati, N.L.P.I. Dharmayanti, & M. Saepulloh. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. WARTAZOA, Vol. 30 No. 1, hlm.15–24.

pendarahan pada ginjal dan jantung, serta efusi cairan di rongga dada dan perut, yang menunjukkan kerusakan sistem vaskular secara sistemik.<sup>27</sup>Masa inkubasi ASF berkisar antara 4 hingga 19 hari, dan gejala klinis biasanya muncul secara cepat setelah masa tersebut.Karena tidak ada vaksin atau pengobatan yang efektif, deteksi dini melalui pengamatan gejala klinis dan konfirmasi laboratorium sangat penting untuk mencegah penyebaran lebih lanjut<sup>28</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala klinis ASF sangat bervariasi tergantung kondisi babi dan virulensi virus, dengan tanda umum seperti sianosis, pendarahan kulit, muntah dan diare berdarah.Sedangkan lesi anatomi menunjukkan kerusakan sistem vaskular dan belum ada vaksin untuk penyakit babi ini, sehingga deteksi dini sangat penting untuk mencegah penyebaran.

### 3. Mekanisme Penularan

Penularan *African Swine Fever* (ASF) terjadi melalui berbagai jalur yang sangat efisien dan kompleks, menjadikannya salah satu penyakit hewan paling sulit dikendalikan di dunia.Praktik manajemen peternakan seperti pemberian makanan sisa (*swill feeding*), sistem kandang terbuka, dan sanitasi yang buruk menjadi faktor dominan dalam penyebaran ASF.Penelitian ini melibatkan 300 peternak dan menyoroti rendahnya

---

<sup>27</sup>Ibid, 25.

<sup>28</sup>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI. (2020). Buku Saku African Swine Fever (ASF). Hlm. 5.

pengetahuan masyarakat tentang biosekuriti sebagai pemicu utama wabah ASF<sup>29</sup>. Selain itu Ia juga menekankan bahwa ASF memiliki dampak multidimensi. Selain menyebabkan kematian massal babi, wabah ini juga menimbulkan kerugian ekonomi yang besar dan mengganggu sistem sosial masyarakat. Penyebaran ASF sangat dipengaruhi oleh mobilitas ternak babi dan lemahnya pengawasan lintas wilayah. Mereka menekankan pentingnya pemetaan kasus dan intervensi berbasis komunitas untuk mengendalikan penyebaran penyakit, serta dampaknya terhadap masyarakat yang menggantungkan hidup pada peternakan babi<sup>30</sup>.

Sehingga dapat diketahui bahwa penularan ASF sangat kompleks dan dipengaruhi oleh praktik peternakan yang buruk, rendahnya pemahaman biosekuriti serta mobilitas ternak yang tinggi. Wabah ini selain menyebabkan kematian massal pada babi juga menimbulkan kerugian ekonomi. Sehingga diperlukan intervensi berbasis komunitas dan pengawasan lalu lintas wilayah yang lebih ketat.

Penularan virus ASF terjadi melalui interaksi langsung antara babi yang sehat dengan babi yang telah terinfeksi, khususnya lewat cairan tubuh seperti darah, air liur, urin dan feses yang mengandung virus

---

<sup>29</sup> Petrus Malo Bulu et al.(2023). *Pig Farm Management and Its Contribution to The African Swine Fever Incidences In Kupang, Indonesia*. Jurnal Medika Veterinaria, Vol. 6 No. 2, hlm. 158-160.

<sup>30</sup> Primatika.(2022). *Analisis Kartografi Kasus Wabah ASF di Kabupaten Dairi*. Jurnal Sains Veteriner, hlm. 7-9.

aktif<sup>31</sup>. *African Swine Fever* memiliki tiga siklus transmisi utama: silvatik (melibatkan babi liar dan kutu), domestik (antar babi peliharaan), dan babi hutan<sup>32</sup>. Virus ASF jugamemiliki daya tahan lingkungan yang luar biasa, sehingga mampu bertahan hidup dalam produk daging babi mentah, darah, dan jaringan tubuh selama berbulan-bulan. Dalam daging beku, virus ini bahkan dapat bertahan hingga 1000 hari, menjadikannya ancaman laten dalam perdagangan dan distribusi produk babi<sup>33</sup>. Penularan juga dapat terjadi melalui vektor biologis, terutama kutu lunak dari genus *Ornithodoros*, yang mampu menyimpan virus dalam tubuhnya selama bertahun-tahun dan menularkannya kembali saat menggigit babi. Meskipun vektor ini belum ditemukan di Indonesia, keberadaannya di wilayah Afrika dan Eropa menjadi perhatian serius dalam epidemiologi ASF global<sup>34</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa virus ASF juga menyebar melalui tiga siklus transmisi utama yakni silvatik, domestik dan babi hutan serta kontak langsung antar babi dan cairan tubuh yang terinfeksi. Virus ini

---

<sup>31</sup> Hendro Sukoco, Salmin, Sri Wahyuni, Sri Utami, Annisa Putri Cahyani, Rosa Zulfikhar, Muzizat Akbarrizki, & Ferbian Milas Siswanto. (2024). African Swine Fever (ASF): Etiologi, Patogenesis dan Gejala Klinis, Transmisi, Pencegahan serta Pengendalian pada Ternak Babi. Jurnal Pertanian Agros, Vol. 26 No. 1, hlm. 4428.

<sup>32</sup> Roza Azizah Primatika, Etih Saudarnika, Bambang Sumiarto, & Chaerul Basri, "Tantangan dan Kendala Pengendalian African Swine Fever (ASF)", Jurnal Sain Veteriner, Volume 39, No.1 (April 2021) hlm.63-64.

<sup>33</sup> Indrawati Sendow, A. Ratnawati, N.L.P.I. Dharmayanti, & M. Saepulloh. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. WARTAZOA, Vol. 30 No. 1, hlm. 25.

<sup>34</sup> Ibid, 4428.

sangat bertahan hingga 1.000 hari dalam daging beku, sehingga menjadi ancaman dalam perdagangan.

#### 4. Pencegahan dan pengendalian

Tantangan terbesar dalam pengendalian ASF adalah belum ditemukannya vaksin yang efektif, sehingga strategi utama yang digunakan adalah biosekuriti yang ketat, karantina dan pembatasan lalu lintas ternak, dan pemusnahan ternak yang terinfeksi, serta edukasi peternak tentang gejala ASF dan pentingnya pelaporan dini<sup>35</sup>.

#### 5. Dampak Virus African Swine Fever

Munculnya wabah ASF ini menimbulkan banyak dampak, tidak hanya di Toraja, tetapi di Indonesia juga merasakan dampaknya. Terdapat dua dampak yakni:

##### a. Dampak Negatif

##### 1) Kematian Massal Ternak Babi

ASF memiliki tingkat fatalitas mendekati 100% pada babi yang terinfeksi. Hal ini menyebabkan kerugian besar bagi peternak, terutama yang bergantung penuh pada babi sebagai sumber pendapatan.

---

<sup>35</sup> Petrus Malo Bulu. "Review African Swine Fever: Penularan, Faktor Risiko dan Dampak Ekonomi". *Jurnal Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang*. Vol. 39 No.1 (April 2021): 1832.

## 2) Kerugian Ekonomi Langsung dan Tidak Langsung

Peternak kehilangan modal usaha, sementara sektor lain seperti perdagangan daging juga merasakan dampaknya.

## 3) Gangguan pada Tradisi dan Budaya Lokal

Di daerah Toraja, babi memiliki peran penting dalam upacara adat. Wabah ASF menyebabkan kelangkaan babi, sehingga pelaksanaan ritual terganggu.

## 4) Ketidakstabilan Harga Pasar

Penurunan pasokan menyebabkan harga daging babi melonjak, memicu inflasi dan ketidakstabilan pangan<sup>36</sup>.

## 5) Belum Tersedia Vaksin atau Pengobatan Efektif

Belum ada vaksin komersial yang efektif untuk ASF, penanganan hanya bisa dilakukan melalui pemusnahan dan biosekuriti yang ketat<sup>37</sup>.

## b. Dampak Positif<sup>38</sup>

### 1) Peningkatan kesadaran biosekuriti dan praktik manajemen peternakan

---

<sup>36</sup> G. Sipayung, L. Cyrilla, S. Sinaga. "Dampak ASF Terhadap Aspek Finansial Peternakan Babi di Kabupaten Toba". *Jurnal IPB Vol. 10 No. 3*. (Oktober 2022): 157.

<sup>37</sup> Petrus Malo Bulu. "Review African Swine Fever: Penularan, Faktor Risiko dan Dampak Ekonomi". *Jurnal Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang*. Vol. 39 No.1 (April 2021): 1830-1831.

<sup>38</sup> Fasina, et al, "Implikasi Biaya African Swine Fever pada Unit Farrow-to-Finish Peternak Kecil: Manfaat Ekonomi Penvegahan Penyakit Melalui Biosekuriti," *Jurnal Transboundary and Emerging Diseases*, Vol. 59 No. 6 (2011), hlm. 475-485.

Ancaman ASF telah meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya biosekuriti, yang mencakup praktik pembersihan dan disinfeksi yang lebih baik dan pengurangan risiko infeksi melalui protocol manajemen yang lebih ketat.

2) Peningkatan Pendapatan Peternak Babi yang Tidak Terdampak ASF

Peternak yang berhasil menjaga kandangnya tetap bebas ASF mengalami lonjakan permintaan dan harga jual babi.

3) Transformasi industri peternakan

Respon terhadap ASF telah mengubah pendekatan peternakan secara lebih baik di mana peternak yang sebelumnya mengabaikan biosekuriti kini menyadari bahwa investasi dalam fasilitas dan alat biosekuriti sangat penting.

## **B. Pendapatan Masyarakat**

### **1. Pengertian Pendapatan**

Besar kecilnya pendapatan yang diraih oleh seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh karakteristik jenis pekerjaan atau profesi yang menjadi pilihan karirnya, seperti menjadi pengusaha, buruh, pegawai pemerintah atau swasta, tukang, atau menggeluti profesi-profesi lainnya. Setelah pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya dijalankan atau diselesaikan, individu tersebut akan mendapatkan



penghasilan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup sehari-hari, diakumulasikan sebagai tabungan untuk masa depan, atau dialokasikan kembali sebagai sumber modal dalam rangka pengembangan atau pelaksanaan usaha<sup>39</sup>.

Jadi, secara umum pendapatan individu merupakan kompensasi berupa gaji atau upah yang didapatkan sebagai pamrih atas pekerjaan yang sudah dilaksanakan.

Konsep pendapatan mencakup segala peningkatan kapasitas ekonomi yang diperoleh oleh wajib pajak, terlepas dari sumbernya apakah berasal dari dalam atau luar negeri. Pendapatan yang diperoleh memiliki fleksibilitas dalam penggunaan dan bentuknya, dapat dialokasikan untuk konsumsi, investasi pada aset-aset, dan dapat berwujud dalam berbagai bentuk asalkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi penerima pendapatan<sup>40</sup>. Selain itu pendapatan dengan pendekatan yang lebih operasional, merumuskannya sebagai nominal yang didapat seseorang dalam periode tertentu. Secara umum, penghasilan meliputi segala jenis penerimaan yang meningkatkan kemampuan ekonomi individu, baik untuk memenuhi kebutuhan harian maupun sebagai simpanan demi

---

<sup>39</sup> Anggia Ramadhan, S.E., M.Si., dkk, *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* (Medan: Tahta Media Group), hlm. 1-2.

<sup>40</sup> M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Padang: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 31.

mencapai kepuasan hidup <sup>41</sup> . Pendapatan adalah segala bentuk penerimaan, baik berupa uang atau bukan, yang didapatkan dari hasil penjualan produk dan layanan dalam periode waktu tertentu<sup>42</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, pendapatan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan bentuk penerimaan yang memberikan kontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi seseorang atau wajib pajak, baik penerimaan tersebut berasal dari sumber domestik maupun internasional. Pendapatan yang diterima selanjutnya dapat dialokasikan untuk berbagai keperluan, mencakup pemenuhan kebutuhan konsumsi, pembentukan dana tabungan, atau penambahan nilai kekayaan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup yang optimal.

## 2. Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan terbagi menjadi dua macam yaitu:<sup>43</sup>

### a. Pendapatan Ekonomi

Pendapatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah berapa banyak uang yang dapat diakses oleh keluarga pada periode waktu tertentu, untuk keperluan konsumsi, dengan prinsip bahwa penggunaan tersebut tidak berakibat pada pengurangan nilai

---

<sup>41</sup> Mardiasmo, *Perpajakan* (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 109.

<sup>42</sup> Anggia Ramadhan, S.E., M.Si., dkk, *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* (Medan: Tahta Media Group), hlm. 1.

<sup>43</sup> Anggia Ramadhan, S.E., M.Si., dkk, *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* (Medan: Tahta Media Group), hlm. 6.

kekayaan bersih mereka. Komposisi sumber pendapatan ini terdiri dari beberapa komponen utama, termasuk penghasilan berupa gaji atau upah dari kegiatan bekerja, perolehan bunga dari simpanan deposito yang diinvestasikan, serta penerimaan transfer atau bantuan yang berasal dari pemerintah dan pihak-pihak lain.

b. Pendapatan Uang

Dana yang diterima oleh keluarga dalam kurun waktu tertentu sebagai kompensasi atas kontribusi mereka dalam proses produksi, seperti tenaga kerja atau modal. Berbeda dengan pendapatan ekonomi, pendapatan ini tidak mencakup penerimaan non-tunai atau transfer tidak langsung, sehingga jangkauan dan cakupannya lebih terbatas.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan bukan hanya soal uang yang diterima, tetapi juga mencerminkan aktivitas ekonomi, kontribusi terhadap produksi, dan hak atas kekayaan intelektual atau aset.

Pendapatan individu atau perseorangan merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh oleh setiap anggota masyarakat sebelum dikurangi oleh pembayaran *transfer*. Yang dimaksud dengan *transfer payment* adalah pendapatan yang diterima

tanpa adanya kontribusi langsung terhadap kegiatan produksi pada tahun yang bersangkutan<sup>44</sup>.

Adapun jenis-jenis pendapatan dikategorikan menjadi:<sup>45</sup>

1) Pendapatan Asli

Merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang yang secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan produksi barang.

2) Pendapatan sekunder (turunan)

Merupakan penghasilan yang di dapat oleh kelompok masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam produksi seperti tenaga medis, profesional hukum dan pegawai pemerintahan.

Menurut perolehannya pendapatan terbagi atas:

a) Pendapatan Kotor

Adalah jumlah keseluruhan pendapatan dari penjualan atau omzet yang diperoleh sebelum dikurangi dengan berbagai biaya operasional dan pengeluaran lainnya.

b) Pendapatan Bersih

Merupakan nilai penerimaan dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan distribusi, konsumsi serta seluruh pengeluaran

---

<sup>44</sup> Suhartika, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Pasar Antang Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan" Skripsi 2018, hlm.13-14.

<sup>45</sup>Anggia Ramadhan, S.E., M.Si., dkk, *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* (Medan: Tahta Media Group), hlm. 7-8.

lainnya, yaitu perbedaan antara total pendapatan (Revenue) dan total biaya (cost) yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan bentuknya, pendapatan dapat dibedakan menjadi:

1) Pendapatan dalam bentuk uang

Jenis pendapatan ini diperoleh secara berkala dan biasanya merupakan kompensasi atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan. Sumber-sumber utamanya mencakup gaji, upah, keuntungan bersih dari usaha, hasil penjualan serta penerimaan lainnya seperti pendapatan sewa, bantuan sosial, dan klaim asuransi.

2) Pendapatan dalam bentuk barang

Merupakan penghasilan yang juga bersifat rutin, namun tidak diberikan sebagai balas jasa dan diterima dalam wujud barang, bukan uang tunai.

3. Sumber Pendapatan Masyarakat

Sumber pendapatan bisa dibagi menjadi dua kategori utama yaitu:

a. Pendapatan dari usaha sendiri

Pendapatan ini merupakan hasil bersih yang diperoleh dari usaha produksi yang dikelola sendiri oleh individu dengan tenaga

kerja keluarga, di mana biaya sewa dan modal milik sendiri tidak diperhitungkan<sup>46</sup>.

b. Pendapatan dari usaha lain

Jenis penerimaan ini didapatkan tanpa partisipasi langsung dalam kegiatan kerja dan biasanya bersifat sebagai penghasilan tambahan. Sumbernya bisa berasal dari penyewaan asset, bunga dari simpanan uang dan penerimaan dari dana pensiun dan bentuk pendapatan lainnya<sup>47</sup>.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Besarnya pendapatan dari kegiatan penjualan ditentukan oleh<sup>48</sup>.

a. Kondisi dan Kemampuan Pedagang

Proses transaksi jual beli mencakup hubungan antara penjual dan pembeli, di mana penjual harus memiliki kemampuan untuk meyakinkan konsumen agar tujuan penjual dapat tercapai dan pendapatan yang diharapkan dapat diperoleh.

b. Kondisi Pasar

Pasar merupakan kumpulan individu yang berpotensi menjadi konsumen karena memiliki kebutuhan serta kemampuan

---

<sup>46</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 49-50.

<sup>47</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Ekonomi Modern, Terjemahan Haris Munandar, dkk.*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 56.

<sup>48</sup> Baio Yulia Apria Ningsih, *"Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah"* Skripsi 2021, hlm. 13-16.

untuk membeli<sup>49</sup>. Pasar bukan hanya tempat fisik, tetapi juga mencerminkan interaksi antara permintaan dan penawaran yang menentukan harga dan arah produksi.

c. Modal

Setiap jenis usaha memerlukan dukungan operasional guna mencapai keuntungan yang optimal. Peningkatan volume penjualan produk berbanding lurus dengan peluang meraih keuntungan yang lebih besar. Untuk mencapai peningkatan tersebut, pelaku usaha perlu melakukan pembelian barang dagangan dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, tambahan modal menjadi hal yang penting, baik untuk keperluan pengadaan stok maupun mendukung biaya operasional, sehingga tujuan utama wirausaha dalam memperoleh laba maksimal dapat tercapai dan pendapatan pun ikut meningkat.

d. Kondisi organisasi pasar

Organisasi pasar mencakup struktur dan fungsi manajemen yang mengatur interaksi antar pelaku pasar.

Dalam organisasi yang baik, ada pembagian tugas, kepemimpinan dan sistem pengawasan yang mendukung efisiensi dan keterbukaan pasar<sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hlm. 42.

<sup>50</sup> Desna Aromatica & Arip Rahman Sudrajat, *Teori Organisasi: Konsep, Struktur & Aplikasi* (Banyumas: Amerta Media, 2021), hlm. 67.